

PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM PEMBERDAYAAN BUDAYA DI KELOMPOK SENI LENGGER TAPENG

Pira Sri Gustini¹, Ade Chandra, S. Sos., M. Si² gustinipira@gmail.com

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD", Jalan Timoho 317 Yogyakarta

Penulis koresponden: gustinipira@gmail.com adekuat317@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi memiliki peran strategis dalam kerja organisasi, sebab komunikasi tak hanya mampu merajut relasi sinergisitas yang terkoordinir yang mempertemukan pemahaman anggota unit, namun juga melahirkan nilai bersama sehingga tercapainya tujuan visi-misi organisasi. Komunikasi di dalam organisasi berdampak pada iklim kolektif dan semangat bersama dalam menjalankan peran masing-masing. Demikian pula dengan Organisasi Kesenian Langger Topeng di Dusun Nglinggo, Kalurahan Pagerharjo, Kulon Progo yang telah ada sejak tahun 1915. Seni pertunjukkan biasanya menggunakan tarian dimana pemainnya mengenakan topeng yang memainkan peran tertentu dengan iringan tembang Jawa dan alunan musik tradisi Arab. Dalam pertunjukkan tersebut penari menggunakan beberapa karakter seperti Hanoman, bidadari, dan beberapa makhluk mistik lainnya. Kesenian ini juga mementaskan sebuah cerita yang dikhususkan untuk bernadzar dengan melantunkan doa-doa keselamatan bagi tuan rumah atau pihak yang memiliki hajat tempat dilaksanakan pertunjukkan tersebut. Penelitian ini menggali lebih dalam tentang peran komunikasi organisasi dalam transformasi nilai budaya. Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah kualitatif dengan cara pengumpulan data lapangan melalui wawancara dan observasi mendalam dengan maksud agar penulis lebih menghayati makna seni tarian topeng. Data yang dikumpulkan, direduksi, lalu dinarasikan. Komunikasi pada Kelompok Seni Lengger Tapeng di Dusun Nglinggo mampu mengalirkan pesan ke semua lini organisasi saling menguatkan anggota sehingga menjadikannya tetap eksis dan produktif di tengah gempuran sosial dan ekonomi masyarakat. Pemberdayaannya terletak pada transformasi nilai budaya yang ditampilkan melalui Seni Lengger Tapeng yang meluas dan menjadi saluran sosial masyarakat dalam memaknai penyelenggaraan hajat hidup bersama sehari-hari.

Kata kunci : komunikasi organisasi, pemberdayaan budaya

ABSTRACT

Communication plays a strategic role in organizational work, as it not only weaves a coordinated synergy among unit members, fostering mutual understanding, but also generates shared values that help achieve the organization's vision and mission. Communication within an organization influences the collective climate and shared spirit in carrying out each member's role. This is also the case with the *Langger Topeng Arts Organization* in Dusun Nglinggo, Kalurahan Pagerharjo, Kulon Progo, which has existed since 1915. This performing art typically involves dance in which performers wear masks to portray certain characters, accompanied by Javanese songs and traditional Arabic music. In the performance, dancers represent various characters such as Hanoman, celestial beings, and other mystical creatures. The art form also stages a story dedicated to making vows (*nadzar*), by reciting prayers for safety and well-being for the host or the party organizing the event. This study explores the role of organizational communication in the transformation of cultural values. The research method used in this study is

qualitative, by collecting field data through in-depth interviews and observations, aiming to allow the researcher to fully immerse in the meaning of the mask dance art. The data collected was reduced and then narrated. Communication within the *Lengger Tapeng* Arts Group in Dusun Nglinggo is able to transmit messages across all lines of the organization, strengthening members and helping the group remain relevant and productive amid the social and economic challenges of society. Its empowerment lies in the transformation of cultural values presented through *Lengger Tapeng* Art, which has expanded and become a social channel for the community in interpreting the organization of daily life events.

PENGANTAR

Di ruang sosial kehidupan bermasyarakat, dinamika keseharian warga tidak lepas dari interaksi dan kontak-kontak antar manusia dengan lingkungan semestanya. Bermasyarakat tidak hanya kental dengan aspek sosiologis tapi juga terdapat tarik-menarik kepentingan individu akan hasrat ke depan, baik secara psikologis dan juga ekonomis. Tarik-menarik merupakan bentuk alami sebagai cara individu menyesuaikan diri atau juga sekedar bertahan dalam formasi keyakinan terkait pemahaman nilai terhadap lingkungan masyarakat. Di dalam dinamika itu, komunikasi terasa begitu penting mengisi setiap ruang, baik internal individu maupun relasinya dengan orang lain. Setiap langkah seseorang yang menjadi bagian masyarakat, baik ketika bersosialisasi bergaul bersama secara sosial, dalam hajat ekonomi melalui profesi yang digeluti, pemahaman nilai dalam kaitannya dengan kerukunan bersama, dan seterusnya. Komunikasi layaknya aliran darah di tubuh masyarakat yang tidak bisa dilupakan atau diabaikan. Proses komunikasi yang intens dan baik secara tidak langsung menjadi saluran diterimanya pesan penting yang menentukan terwujudnya tujuan besar yang berdampak luas. Selain komunikasi, kehidupan masyarakat juga tidak jauh dari yang namanya organisasi. Pencapaian level ekonomi menjadi titik krusial manusia saat ini ketika semua kebutuhan hidup kain terasa mencekik.

Berkumpul dan berorganisasi memang secara alami menjadi hasrat dan saluran sosial manusia untuk saling berbagi peran, menyatukan langkah besar dengan membangun kesepakatan, menentukan norma dan nilai yang memberi arah dan panduan melangkah, merancang kegiatan bersama yang melibatkan partisipasi aktif anggota kelompok atau komunitas dengan tujuan dan pencapaian bersama. Didalam kehidupan berorganisasi juga adanya kegiatan atau aktivitas komunikasi yang terjadi, yang menumbuhkan aspirasi dan pemecahan masalah yang bisa saja terjadi pada organisasi tersebut. Komunikasi adalah bagian integral dari kehidupan manusia. Sebab dinamika kehidupan merupakan ruang dinamis tempat bertumbuhnya segala bentuk keinginan, harapan dan kepentingan yang memerlukan saluran sosial yang mendekatkan aktor sosial berjumpa secara personal dengan pihak lain di lokal masyarakat. Komunikasi juga mempunyai peranan sentral dalam sebuah organisasi.

Naluri manusia untuk menghimpun diri ke dalam ikatan kelompok bergabung dalam suatu wadah merupakan bagian dari cara mengatasi rintangan individu atau masalah, tapi juga punya harapan agar keterbatasan kapasitas individu dapat diatasi atau dilengkapi anggota lain melalui kerja sama. Variasi kebutuhan mendorong individu untuk terlibat dan menghimpun diri menjadi bagian organisasi. Kepentingan sering menjadi alasan kuat yang mendorong manusia mengikat diri ke organisasi yang mungkin berbeda coraknya dengan organisasi lain.

Kenyataan menunjukkan bahwa pada tradisi masyarakat agraris, organisasi belum berhasil menjadi sarana tumbuh bersama para anggotanya. Begitu banyak rintangan bekerjasama tidak semudah dogma dan prinsip-prinsip linier seperti yang sering kita dengar dalam gagasan yang tertuang dalam pengetahuan dogmatis. Justru semakin banyak manusia menghimpun diri dalam perkumpulan atau organisasi, maka semakin sulit menyatukan langkah dan tindakan kolektif. Masing-masing bagian melakukan aksi yang bertolak belakang dengan operasi-operasi taktis yang diharapkan untuk mencapai titik akhir yang sama. Bahkan saling menunggu dan bergantung pada individu lain dan lebih senior sangat kentara. Inisiatif untuk mengembangkan cara bekerja tidak muncul sebab kurangnya penghayatan terhadap nilai bersama organisasi. Pola hirarkis organisasi seringkali mengesankan ketiadaan otonomi dan kebebasan individu untuk mengembangkan lagi cara-cara melakukan program kerja. Budaya permisif masih sangat kuat. Seakan organisasi sosial tidak punya aturan main yang tegas.

Pencapaian tujuan atau visi misi organisasi tidak lepas selalu berkaitan dengan kemampuan memecahkan permasalahan yang merintang perjalanan program yang telah dirancang. Dinamika manusia dalam organisasi sangat menentukan daya juang terkait teknik komunikasi yang ditempuh sebagai tradisi berorganisasi yang strategis dalam memutus suatu permasalahan. Cara membaca sebuah situasi yang menghalangi roda organisasi sangat penting, demikian juga nanti teknik yang digunakan dalam memberi pemahaman antar anggota terkait dengan penangkapan makna agar bisa menjadi solusi. Praktik komunikasi di dalam organisasi memberi kesempatan untuk tumbuh bersama selaras dengan agenda kegiatan atau program organisasi. Komunikasi telah melahirkan berbagai bentuk dialog dan *sharing* yang menarik banyak pihak untuk menjadi satu energi dari fakta sosial sejumlah perbedaan. Sebab ruang sosial merupakan arena dasar individu untuk tumbuh dan berkembang. Kontak dan interaksi sosial manusia dengan praktik komunikasi akan melahirkan budaya komunikasi. Demikian halnya dengan organisasi, komunikasi mampu menghidupkan iklim dan pengembangan nilai saling percaya antar anggota. Budaya organisasi sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Budaya organisasi yang tumbuh dengan praktik komunikasi sangat penting karena membantu setiap anggota menjadi produktif, kreatif, dan antusias dengan peran yang harus dimainkan sehingga mampu membawa perubahan serta inovasi baru.

Masalah komunikasi memang selalu muncul dalam proses pengorganisasian suatu kelompok. Padahal komunikasi memainkan peran penting dalam membangun iklim organisasi, yang pada gilirannya membentuk budaya organisasi, yang terdiri dari prinsip dan kepercayaan yang menjadi inti dari organisasi. Corak khusus organisasi menjadi pembeda yang merepresentasikan karakter anggotanya, sehingga budaya organisasi merupakan komponen penting dari lingkungan organisasi. Secara umum, lingkungan eksternal suatu organisasi berdampak signifikan terhadap budayanya. Suatu organisasi membutuhkan budaya yang merupakan kumpulan persepsi umum dari seluruh anggota selaku anggota organisasi sehingga dapat berfungsi selaku suatu sistem yang memadukan sejumlah pemahaman yang secara khusus dianggap selaku definisi budaya organisasi. Pada gilirannya nanti, organisasi bisa menjadi sarana yang strategis untuk mencapai kemakmuran bersama.

Komunikasi menghubungkan banyak kepentingan maupun harapan, sehingga dapat berfungsi untuk menata sumberdaya dan proses kompleks organisasi. Kerja komunikasi sangat terlihat ketika segenap potensi atau sumberdaya itu ingin dikonversi menjadi energi tumbuh bersama. Aliran informasi yang dialirkan ke berbagai lini melewati rute yang terjal dan berliku. Bahkan dalam waktu bersamaan, perbedaan pemahaman anggota seketika dapat berujung pada konflik atau gesekan. Begitu pula halnya dengan pendelegasian peran khusus dalam hierarkis organisasi. Dilema koordinasi dan *miss* komunikasi seringkali menjadi rintangan yang begitu rumit dan pelik. Sebab praktik komunikasi tidak sekedar proses teknis tapi juga substantif yang memiliki isi dan pemaknaan.

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki hasrat dan keinginan hidup bersama secara berkelompok, membaur mengikat diri dengan lingkungan sekitar, terhubung, dan berbagi. Fakta bahwa kebutuhan hidup secara ekonomi meningkat dari waktu ke waktu, mendorong manusia untuk bekerjasama dalam ruang sosial yang diharapkan memberikan keuntungan, baiki moril maupun materiil. Begitu juga secara psikologis, setiap manusia memerlukan ruang aktualisasi diri, diakui dan dihargai. Tak heran sekarang kita melihat ruang sosial dan organisasi digunakan juga untuk menambah kepekaan kemanusiaan bagi seseorang terhadap lingkungan yang lebih luas. Kesadaran manusia atas posisi sebagai subjek bebas yang memiliki dimensi pribadi tidak bisa lepas dari relasinya dengan dunia luar dirinya. Identifikasi diri seperti itu telah melahirkan imajinasi bahwa seseorang tidak cukup hanya mengurus diri sendiri tapi juga eksistensinya juga bermanfaat bagi orang lain. Jadi, dalam medan sosial dan organisasi tadi individu selalu berkomunikasi dan saling memberikan pengaruhnya kepada individu lain, di tengah kelompoknya. Ruang organisasi atau biasa disebut kelompok sungguh penting menjadi ruang kemajuan kehidupan masyarakat. Kelompok yang terdiri dari sejumlah individu yg memutuskan

untuk hidup bahu-membahu dlm sebuah wadah yg terstruktur lewat interaksi ikatan, kerjasama dalam kedekatan antar anggota sebagai bagian masyarakat.

Indonesia memiliki banyak kanzanah dan kekayaan budaya, namun sejauh ini kekayaan itu belum dilihat sebagai aset untuk mencapai kesejahteraan para pegiatnya, termasuk seni tari tradisional. Kesenian masyarakat lokal berupa tari mempunyai jejak panjang dalam masyarakat lokal sebagai penciri daerah mengandung banyak nilai. Pada masyarakat Jawa dan di nusantara pada umumnya, kesenian tari telah berkembang dan mengakar sejak lama hasil ciptaan dari masyarakat yang memiliki arti tertentu. Setiap gerakan maupun tembang lagu diyakini mengandung makna tertentu. Secara turun-temurun ia kemudian berkembang menyertai dinamika sosial dan ekonomi masyarakatnya. Namun dalam pusaran perubahan zaman, kesenian tari tradisional mengalami penurunan daya pikat. Di era teknologi komunikasi yang mengedepankan alat keras, cita rasa makna yang menjadi kekuatan kesenian tari tradisional semakin hilang dari perhatian tergerus oleh pilihan hiburan lain.

Kenyataan di masyarakat menunjukkan selama ini kumpulan atau organisasi kesenian masih dilihat tidak lebih dari wadah emosional yang menjadi perekat utamanya dengan minat pada nilai atau gerakan teknis tertentu yang terkandung di dalamnya. Pengelolaannya didasarkan pada kerelaan anggota yang kemudian menjalin menumpahkan segala rasa dalam relasi sosial yang mengedepankan kebersamaan dan harmoni. Seiring perkembangan waktu dan berubahnya kepentingan anggota, wadah informal tidak cukup mampu menghidupi kesejahteraan anggota. Karena pada pertunjukkan kesenian tari tradisional memerlukan biaya dan dukungan alat yang tidak bisa disediakan dengan mengandalkan secara swadaya terus-menerus. Hal ini yang seringkali menjadi kendala keberlanjutan dan pengembangan organisasi kesenian untuk bertransformasi menjadikan organisasi sebagai instrumen ekonomi yang mensejahterakan anggota. Masyarakat terlihat menghindar dari pengejaran ekonomi sebagai bagian kerja organisasi. Kesenian tari memiliki potensi ekonomi untuk dikembangkan sebagai bentuk bertahan sekaligus menjamin keberlanjutan eksistensi organisasi.

Meskipun pentingnya pengembangan seni dan kesenian tradisional diakui, masih ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam upaya melestarikannya. *Pertama*, terjadinya modernisasi dan pengaruh budaya asing telah menggeser minat masyarakat menghayati nilai dan indahnya teknis gerakan seni warisan leluhur. Kelompok usia muda zaman teknologi sekerang sangat sedikit yang menaruh minat terhadap budaya lokal. Kaum muda yang akrab menggenggam media pribadi *handphone* lebih cenderung menyimak tren budaya luar karena dianggap lebih modern dan mewah. Hanya sebagian kelompok tua yang masih sering mengunjungi *channel* budaya tradisional melalui *handphone* sebagai hiburan. *Kedua*, kurangnya dukungan finansial dan infrastruktur juga menjadi hambatan utama dalam pengembangan seni

dan kesenian tradisional. Banyak kelompok seniman dan kesenian tradisional yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit, tanpa akses yang memadai terhadap fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan mereka. Keterbatasan sumberdaya pada banyak komunitas lebih kepada persoalan klasik seperti penganggaran, instrumen atau peralatan, dan kesempatan untuk pentas. *Ketiga*, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya seni dan kesenian tradisional juga menjadi tantangan yang signifikan. Masyarakat perlu disadarkan akan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni dan kesenian tradisional, serta dampak positif yang dapat diberikan kepada pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya. Ada semacam kekhawatiran masyarakat bahwa pertunjukan tari yang terlalu mengedepankan aspek hiburan akan mengabaikan konteks budaya sehingga mereduksi esensi maknanya.

Nilai budaya yang terkandung di dalam kesenian mencerminkan identitas yang menjadi jembatan komunikasi ke dunia luar terkait pemahaman, posisi, orientasi. Lewat lantunan verbal, ragam teknik gerak tari, iringan musik, lambang non verbal, pentas, dapat dieksplorasi terus-menerus lintas generasi tanpa membatasi diri. Penguatan bacaan makna dapat dikonversi kepada potensi ekonomis serta ekologis tanpa mengabaikan fakta historis masyarakatnya. Terutama seni tari merupakan warisan budaya, bukan benda yang membutuhkan strategi dan perhatian khusus. Tidak hanya untuk pelestariannya, tapi juga pengembangannya. Banyak sudah seni bukan benda yang kini hilang dari ruang publik. Hal itu bukan saja karena disebabkan oleh gerusan perubahan era teknologi elektronik belakangan ini, namun lebih diakibatkan tidak adanya strategi pengembangan akan aset besar seni itu yang ditinggalkan oleh komunitasnya. Ini menjadi tantangan besar dimana aset budaya ke depan harus dioptimalkan sebagai salah satu sarana untuk memperoleh pendapatan ekonomis penggiatnya.

Seperti halnya dengan kesenian yang telah lama hidup dan menjadi bagian budaya masyarakat lokal, kesenian tari menyajikan makna esensial yang tergambar melalui ragam gerak dan atribut yang dikenakan. Setiap gerak menyampaikan simbol tertentu yang dibawa dengan penuh penghayatan. Sementara iringan musik atau suara tertentu dimaksudkan untuk memberi penekanan atas pesan khusus agar penonton dapat secara jelas menangkapnya. Pesan khusus tersaji dalam penggalan-penggalan gerakan yang tersembunyi dalam rangkaian gerak dan nada. Kesenian masyarakat memiliki kekuatan, termasuk seni tari juga dapat berfungsi menyampaikan pesan moral, etika, dan sosial. Seni pertunjukan tidak sekedar menjadi media hiburan saja tapi juga fungsional menyuntikkan pesan-pesan penyadaran secara simbolik secara halus namun efektif.

Masyarakat sebagai audiens atau sasaran pesan pementasan kesenian merupakan individu yang berkumpul karena dorongan minat dan ketertarikan, baik berupa seni secara teknis maupun audiens yang kritis mencari pesan substantif. Keunikan kesenian tradisional bahwa ia

memiliki kekayaan akan pesan yang tersirat. Dalam kondisi perkembangan masyarakat yang makin individualis, otonom, tidak mau didikte secara langsung dan tidak lagi bergantung pada struktur hirarkis, kesenian tari sebenarnya sangat potensial memberi alternatif sebagai sumber referensi nilai bagi masyarakat. Hanya saja corak pementasannya perlu disesuaikan dengan tren yang menarik minat untuk disaksikan sejak awal hingga akhir pementasan. Karena seperti halnya pertunjukkan wayang, penonton lebih menunggu babak akhir cerita sebab di sanalah inti nilai yang ingin disampaikan. Dengan kalimat lain, seni tari perlu merancang ulang agar pesan penting yg ingin disampaikan mengalir lengkap sejak awal dan terkait dengan satu sama lain.

Secara teknis, seni tari sangat memerhatikan gerakan yang berirama memiliki sejumlah unsur, antara lain wiraga (raga), unsur wirama (irama), dan unsur wirasa (rasa). Unsur wiraga atau unsur rasa adalah unsur tari yang memperlihatkan gerakan-gerakan, meloncat, duduk, berdiri, dan lain-lain. Unsur gerak menjadi unsur utama dari unsur tari karena sebuah tarian pasti memiliki gerakan-gerakan yang penuh dengan makna. Setiap gerakan tarian selalu diciptakan oleh manusia yang biasa dikenal dengan nama koreografer. Dengan hadirnya koreografer, tarian akan menjadi drama pertunjukan yang sistemik dan kaya makna. Tarian juga diperkuat dengan unsur wirama berupa unsur musik yang dimainkan oleh pengiring musik tertentu dalam suatu pertunjukan tari. Tantangan selanjutnya bagi penari adalah mensikronkan antara gerak dan nada musik atau lantunan lagu.

Tak kalah penting dalam tarian adalah cita rasa yang melekat dalam tiap gerak dengan penuh penghayatan, lembut namun tegas, keras tapi tidak kasar. Ekspresi penari tidak hanya untuk menghipnotis penonton, namun bertujuan menyentuh minat dan kesadaran jiwa yang penuh makna yang dapat dirasakan oleh penonton. Unsur rasa merupakan kunci penting keberhasilan pertunjukkan tari. Atmosfir rasa sangat menentukan khidmat suasana yang menyebar dan menjadi perekat antara penari dengan penonton. Komunikasi rasa menyatukan perhatian dan kesadaran semua aktor dalam titik yang sama saat pertunjukkan tarian digelar. Sedangkan yang merupakan unsur pendukung pentas tari antara lain: tata rias, kostum, panggung, dekorasi. Bagian pendukung diharapkan menjadi magnet kuat agar penonton lebih fokus dan bagi penari bisa lebih dinamis.

Demikian pula dengan kostum. Kostum menjadi unsur pendukung dari suatu seni tari, setiap kostum harus disesuaikan dengan suasana dan jenis tari yang akan dibawakan. Selain itu, seni tari yang berasal dari suatu daerah akan menggunakan kostum darimana seni tari tersebut berasal. Dengan dukungan dari kostum daerah yang dikenakan oleh penari, maka suasana kedaerahan akan tersampaikan kepada orang-orang yang melihat seni tari. Kemudian tata rias merupakan unsur dukungan dari seni tari. Jika, penari tidak dirias dengan maksimal, maka ekspresi penari kurang maksimal, sehingga pesan dan suasana pada tarian yang dibawakan

kurang tersampaikan kepada penonton. Tata rias berfungsi menegaskan suasana yang ingin dibangun yang menjadikan pesan tarian semakin mudah dicerna oleh penonton.

Di tengah gegap gempita pusaran komunikasi dan teknologi belakangan ini, masyarakat sebagai sasaran pesan dihadapkan oleh banyak sekali pilihan jenis informasi dan hiburan tanpa batas menembus ruang dan waktu. Taksedikit juga pesan komunikasi melalui berbagai *platform* media sosial bersifat persuasif dengan tujuan menggiring opini. Sebagian menyebutnya sebagai propaganda, baik secara nilai maupun dalam penjualan barang serta produk. Berbagai pesan komunikasi melintas sangat cepat dan silih berganti. Jenis media komunikasi tidak lagi dikuasai pengelola media *mainstream*. Sifat media komunikasi pun kini lebih personal yang menghubungkan langsung antara sumber informasi dengan penggunaannya. Setiap orang bebas memilih berita dan hiburan dan bergeser ke saluran lain secara cepat, bahkan bisa diakses secara bersamaan. Fenomena ini melahirkan budaya serta perilaku baru. Cara hidup lama digantikan dengan gaya hidup baru, termasuk dalam dunia hiburan. Budaya lama sering dianggap ketinggalan karena dianggap terlalu bertele dan banyak menghabiskan waktu. Banyak orang kini ingin serba cepat. Begitu pula dengan kesenian tradisional warisan panjang budaya yang kaya makna dianggap terlalu ribet, boros dan kuno.

Penelitian oleh Pira Agustini bertujuan ingin menggali peran komunikasi organisasi di dalam Kelompok Kesenian Lengger Tapeng di Dusun Nglinggo, Kalurahan Pagerharjo, Kulonprogo merupakan sebuah pertunjukkan seni yang sudah eksis sejak tahun 1915. Lengger Tapeng lahir muncul diprakarsai oleh Joyo Dikoro; seorang pengembara dari daerah Borobudur yang menjadikan Dusun Nglinggo selaku tempat tinggalnya dan sejak awal terus berupaya melestarikan kesenian tersebut. Notosetomo, putra Joyo Dikoro (Alm) meneruskan tradisi tersebut pada generasi berikutnya.

Selain sebagai hiburan, kesenian Lengger Tapeng juga termasuk kesenian religi yang berfungsi selaku ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada awal kemunculannya, masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa dengan melakukan kesenian Lengger Tapeng bisa menyembuhkan orang yang sakit. Selain itu, ketika seseorang bernazar untuk menampilkan kesenian Lengger Tapeng, maka keinginannya pun akan terpenuhi. Kesenian Lengger Tapeng sarat dengan nuansa mistiknya. Tidak jarang penari laki-laki bisa kerasukan sekaligus sulit disadarkan. Menariknya, ketika hal itu terjadi, penari hanya diberi minuman yang terbuat dari campuran tertentu yang dibuat dengan cara mengikis topengnya.

Seni pertunjukkan ini biasanya menggunakan Tarian dengan menggunakan topeng (Tapeng) yang diiringi tembang jawa dan arab. Dalam pertunjukkan tersebut penari biasanya menggunakan beberapa karakter seperti hanoman, bidadari, dan beberapa makhluk mistik lainnya. Selain itu, kesenian ini juga melakukan pertunjukkan yang dikhususkan untuk bernazar

dan melantunkan doa-doa keselamatan bagi tuan rumah atau tempat dilaksanakan pertunjukkan tersebut. Pentas Tari Tapeng ini dilakukan sebagai syukuran ketika musim panen padi masyarakat tiba. Pada perkembangan berikutnya, Tari Tapeng mengisi hajatan warga seperti pesta rakyat dan kenduri. Lengger Tapeng merupakan sebuah warisan budaya yang keberadaannya cukup eksistensi dilingkungan masyarakat, Kelompok Seni Lengger Tapeng ini juga mempunyai kepengurusan organisasinya.

Pentingnya pengembangan seni tari atau kesenian tradisional tidak hanya sekadar hiburan atau bentuk ekspresi semata, tetapi juga mencerminkan identitas dan jati diri suatu masyarakat. Seni khas masyarakat dapat berarti penanda eksistensi nilai dan makna tertentu yang hidup berkembang seiring dengan dinamika lingkungannya. Melalui seni dan kesenian tradisional, kita dapat mempelajari sejarah, kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang telah terbentuk dalam masyarakat selama berabad-abad. Seni dan kesenian tradisional juga merupakan sumber ekonomi yang potensial. Di era globalisasi ini, pariwisata budaya semakin diminati oleh wisatawan mancanegara maupun domestik. Wisatawan yang datang ke Indonesia tidak hanya tertarik dengan keindahan alamnya, tetapi juga ingin merasakan kebudayaan lokal. Oleh karena itu, seni dan kesenian tradisional dapat menjadi daya tarik utama yang mendukung industri pariwisata dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara.

Selama ini modernisasi ternyata telah meluluh-lantahkan potensi dan nilai asli masyarakat, termasuk nilai dan hiburan yang terkandung dalam berkesenian. Modernisasi telah menjadi sihir negatif yang menempuh jalan pembinasakan terhadap kearifan lokal, cara hidup dan sistem berpikir sebagai penciri khas diartikan ketinggalan, kuno, dan bahkan ada yang menilai ekstrem bahwa seni tari tradisional masyarakat sebagai bentuk pengingkaran terhadap Tuhan. Itu sebabnya banyak generasi sekarang pindah ke cara baru yang dianggap lebih maju, rasional dan canggih sesuai era jaman yang serba teknologi, diiringi sinar lampu gemerlap, musik yang hingar-bingar, busana kasual yang dianggap melambangkan kebebasan dan kesetaraan manusia global. Namun kini baru disadari bahwa masyarakat telah ditipu oleh modernisasi yang dibawa oleh dunia barat. Karena mereka pun tidak menerapkan itu di dalam negerinya. Situasi nusantara yang dianggap terlalu ketinggalan dengan keunikan tradisi menjadi alasan bagi barat untuk menyulap kesenian rakyat menjadi kesenian yang bisa diterima secara global dengan penanaman pandangan baru ala mereka. Disinilah kita melihat posisi nilai yang terkandung dalam kesenian tradisi masyarakat kehilangan tempat dan semakin hilang seakan tanpa jejak lagi.

Nilai yang mengisi seni tari merupakan posisi yang menunjukkan identitas masyarakatnya. Jika kesenian tari tradisional tak pernah lagi menjadi media pertemuan sosial, maka dapat dipastikan nilai yang tadinya menjadi identitas penanda masyarakatnya juga hilang. Pemberdayaan kesenian tradisional seperti tari berarti gerakan sosial dalam mempertahankan

sekaligus mengembangkan potensi asli sesuai narasi histori. Bahkan dalam keadaan saat ini dimana nilai-nilai sebagai jati diri masyarakat makin tergerus oleh pandangan luar dan ekspansi hiburan ala korea dan barat, jati diri nilai masyarakat lokal makin diperlukan agar tidak salah orientasi. Kita maju dengan pondasi nilai asli masyarakat, bukan maju namun tidak dengan jati diri sesungguhnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa kelompok seni lengger tapeng memiliki tantangan kaderisasi di tengah beralihnya era digital yang mengabaikan perjumpaan fisik. Partisipasi masyarakat dalam setiap pertunjukan dan kegiatan seni dengan melibatkan lebih banyak anggota komunitas, terutama generasi muda agar memperkuat rasa memiliki terhadap budaya dan meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional. Selain itu perlu inovasi untuk menarik minat penonton yang lebih luas, kelompok seni perlu mempertimbangkan inovasi dalam bentuk pertunjukan. Ini bisa berupa penggabungan elemen modern dengan tradisi, seperti penggunaan teknologi visual atau kolaborasi dengan seniman dari disiplin lain. Dengan cara ini, pertunjukan Lengger Tapeng akan tetap relevan dan menarik bagi generasi saat ini.

Kelompok Seni Lengger Tapeng perlu meningkatkan upaya transmisi keterhubungan antara nilai seni tari sebagai identitas asli masyarakat dengan promosi untuk menarik perhatian wisatawan dan masyarakat luas sebagai upaya memperoleh pendapatan anggotanya. Konektivitas yang dimaksud adalah mempertemukan realitas kebutuhan ekonomi pelaku seni tari yang kian bertambah dengan menjadikan identitas tarian sebagai potensi lokal, kemudian dikembangkan teknik pementasannya tanpa menghilangkan pesan-pesan utama sebagai inti pegangan kompas bagi para penontonnya dalam mengarungi hidup di tengah-tengah masyarakat. Memanfaatkan *platform* media sosial, membuat video promosi yang menarik, dan berkolaborasi dengan agen pariwisata lokal dapat membantu meningkatkan relevansi seni tradisional tetap memiliki andil di tengah kehidupan kekinian. Selain itu, mengadakan acara rutin yang terjadwal dapat menciptakan animo dan daya tarik di kalangan penonton dan masyarakat luas.

Baik organisasi tradisional atau organisasi kekinian sebenarnya memiliki kekuatan tersendiri bila dapat menyelaraskan antara dimensi pendukung internal dan eksternal. Dimensi internal terkait bagaimana para anggota dalam suatu organisasi itu sendiri memaknai *value* utama apa yang menyatukan mereka dan strategi mengerjakannya untuk berkembang secara optimal. Sedangkan yang dimaksud dimensi eksternal adalah dukungan atau juga kritikan dioleh untuk ditransformasikan ke dalam dimensi internal sebagai energi atau bahan bakar baru agar melaju selaras dengan imajinasi lingkungan yang lebih luas. Seni tradisional tidak mustahil berkembang ketika ia mampu memberi respon adaptif yang kemudian dimasukkan dalam tiap langkah organisasi yang menjadi pemandu para anggotanya. Namun pengelolaan komunikasi

dalam organisasi menjadi sangat vital yang menentukan kelenturan aliran pesan dapat terdistribusi ke semua lini organisasi yang mampu menggerakkan semua anggota untuk mengambil peran secara kreatif dalam memaknai tanggung jawabnya. Pengelolaan komunikasi juga harus diletakkan menjadi ruang kontrol atas respons dan sikap setiap anggota atas situasi tertentu. Sebab penengangan resitensi dan kepasifan anggota harus terpantau secara terus-menerus oleh pengurus inti organisasi. Pengabaian atau pembiaran bisa memicu ketegangan hubungan antar anggota yang pada gilirannya nanti akan berakibat pada konflik besar.

Tata kelola organisasi kesenian seperti halnya seni tari menjadi strategis untuk dikembangkan agar value dan hiburan bisa menyatu dalam sebuah orkestra yang relevan sebagai media sosial masyarakat yang akhir-akhir lebih tergoda menemukan makna kehidupan dari kesenian luar yang berbeda konteks dan situasinya dengan budaya nusantara. Penting membangun organisasi yang meletakkan proses dan fungsi komunikasi sebagai aliran darah yang mengalir ke seluruh lini organisasi. Komunikasi bermakna sebagai vitamin yang memberi kekuatan dimana semua lini organisasi bekerja dengan peran spesifiknya. Sebab prinsi komunikasi selalu bertujuan mengalirkan, artinya distribusi pesan dan pemahaman bersama menjadi inti pesan yang didistribusikan ke semua organ. Mengalir berarti juga tidak ada bagian yang tidak tumbuh atau pun stagnan. Tidak boleh ada bagian yang sakit sebab akan menular ke bagian lainnya sehingga akan mengganggu semua sistem secara keseluruhan.

Banyak sekali penelitian tentang Peran Komunikasi Organisasi, namun disetiap organisasi terdapat peraturan dan karakteristik yang berbeda terkait tema tersebut. Perbedaan baik dari komunikasi seperti apa yang dilakukan serta siapa saja yang terkait komunikasi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Yuliana dengan judul "Peran Komunikasi dalam Organisasi" meneliti tentang peran komunikasi dalam membangun iklim organisasi, yang berdampak pada pembentukan budaya organisasi, yaitu nilai dan kepercayaan yang menjadi dasar organisasi. Budaya organisasi selalu berhubungan dengan lingkungan organisasi secara keseluruhan dan terkait dengan keragaman budaya dan jumlah orang yang bekerja di dalamnya selalu berdampingan dan keterkaitan dari lingkungan internal sebuah organisasi dengan berbagai keragaman budaya yang dalam suatu organisasi sama halnya dengan jumlah individu pada organisasi tersebut. Budaya organisasi pada umumnya dapat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal organisasi. Sebuah organisasi dapat menjadi satu budaya dengan berbagai kumpulan persepsi secara umum dari seluruh karyawan atau sebagai anggota organisasi tersebut (JURNAL STIE SEMARANG, VOL 4, NO 3, Edisi Oktober 2012 (ISSN : 2252-7826).

Jurnal oleh Rahayu Indah Ramadhan dan Dewi Kurniawati berjudul "Peran Komunikasi dalam Pembentukan Budaya Organisasi pada Instansi Pemerintah", meneliti tentang atau fokus penelitiannya tentang peran komunikasi dalam membentuk budaya organisasi yang ada pada

instansi pemerintah (Rahayu Indah Ramadhan dan Dewi Kurniawati berjudul “Peran Komunikasi dalam Pembentukan Budaya Organisasi pada Instansi Pemerintah” (<https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i1.1021>)). Sedangkan pada penelitian Lidya Khofifah Turohmah, Acep Nurlaeli, Abdul Kosim dengan judul “Peran Komunikasi Organisasi Terhadap Efektivitas dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Globalisasi”. Penelitian ini menjelaskan secara efektivitas dalam peran komunikasi organisasi terhadap lembaga pendidikan Islam di era globalisasi dan mengacu pada komunikasi organisasi para guru dan stakeholder (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/index/search/titles%3FsearchPage%3D293&ved=2ahUKEwjpsp_Kv-aOAxUkQkEAHeXcLtUQFnoECBcQAQ&usg=AOvVaw3fObTzptmN6vV6BnleDDQu).

Kontribusi penelitian di atas sangat penting bagi peneliti dengan tujuan untuk menemukan imajinasi baru semacam ide besar atau *the state of art* terkait dengan konsep dan teori yang berguna sebagai referensi yang sangat mendukung memberi arah dalam penelitian ini. Materi penelitian tersebut diyakini memiliki relevansi dan menguatkan *standing position* peneliti melihat lingkup penelitian. Hal tersebut sekaligus memberi arah dan fokus penelitian Seni Lengger agar tidak bias dan tumpang-tindih dengan isu utama dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian peran komunikasi di dalam kelompok Seni Lengger ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sebab metode penelitian kualitatif bersifat seni atau artistik, dengan tidak menggunakan beberapa langkah yang cukup ketat. Data non-numerik menjadi fokus penelitian kualitatif, yang mengumpulkan dan meneliti data yang sifatnya naratif. Tujuan utama pendekatan kualitatif ialah mengumpulkan informasi terperinci tentang permasalahan ataupun isu yang hendak ditangani. Focus group, wawancara mendalam, beserta observasi, keseluruhannya diterapkan dalam metodologi penelitian kualitatif guna mengumpulkan data (Sugiyono, 2-3: 2022)

Sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan ini adalah di Balai Latihan Kelompok Seni Lengger Tapen, Dusun Nglinggo, Kalurahan Pagerharjo, Kabupaten Kulon Progo. Adapun fokus penelitian ini adalah pada Peran Komunikasi Organisasi dalam Memelihara Identitas Budaya di Kelompok Seni Lengger Tapeng. Sementara data dan sumber data diperoleh dari 6 orang informan, yakni: Kepala Dukuh dan Penasehat Kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto, Ketua Kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto, Sekretaris Kelompok Seni Lengger Tapeng

Indrocipto, Bendahara Kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto, ditambah 2 anggota biasa; arsip dokumen termasuk jurnal yang relevan.

Untuk keperluan pengumpulan data yang lengkap sebagai basis analisis, penelitian ini memilih teknik pengumpulan data observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisa sebagai landasan memberi makna atas pernyataan dan fenomena organisasi yang ditangkap lalu diinterpretasikan secara terstruktur dan sistematis juga objektif.

HASIL DAN DISKUSI

Peran Komunikasi Organisasi dalam Pemberdayaan Budaya di Kelompok Seni Lengger Tapeng

Kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto dibentuk sejak tahun 1915. Dengan adanya kelompok seni ini di Dusun Nglinggo, masyarakat meyakini dan tetap melestarikannya dan menjadikannya budaya setempat. Sehingga pada tahun 1954 kelompok seni ini resmi dibentuk secara administratif, sesuai yang dikatakan oleh Bapak Teguh Kumoro, selaku Penasehat dan Kepala Dukuh Nglinggo :

“Munculnya Kelompok Seni Lengger Tapeng ini merupakan seni karena disitu ada sebuah pelepasan atau disebut *nadzar*. Dalam masyarakat ada istilah *Nyawanggati*, artinya berjanji dengan sungguh-sungguh di hati. Contoh gini, umpama petani ini masa panen cengkeh, dalam hatinya besok kalau panen cengkeh ini bisa lancar, hasilnya bagus, saya mau *nyawanggati* Rp50.000. Niatan itu lalu diwujudkan dalam pentas lengger yang menjadi sebuah kolaborasi artinya antara budaya dan kepercayaan warga masyarakat” demikian penuturan Teguh.

Dalam kaitannya dengan praktik komunikasi di dalam organisasi, Teguh menyampaikan bahwa Seni Lengger berisi pesan edukasi bagi masyarakat. “Berjanji dalam hati itu berarti memiliki komitmen. Sebab yang bersangkutan dengan Tuhan yang tahu”, tegas Teguh. Meski budaya tidak dapat kita samakan dengan agama, namun Teguh melihat kuatnya isi pesan yang disampaikan dalam Seni Budaya Lengger. Hal tersebut mendorong minat masyarakat dan tertarik ingin mempelajarinya, bahkan sebagian ingin ikut aktif dalam Kesenian Lengger. Ternyata terdapat kandungan pesan komunikasi penuh makna di dalam Kesenian Lengger. Hal tersebut kemudian ditengarai menjadi pedoman nilai yang diacu dalam hidup bermasyarakat di tingkatan desa. Bahkan menurut Teguh sudah ada anggota yang dulu belajar di tempat mereka, lalu mendirikan sanggar sendiri. Namun tidak menjadi masalah karena meski sudah mendirikan organisasi lain, namun komunikasi anggota lama dan yang baru tetap berlangsung.

Lebih lanjut Teguh menyampaikan bahwa pertemuan rutin di Organisasi Lengger menjadi salah satu arena yang menjadikan semua anggota saling berbagi dan menguatkan satu sama lain. Pada tahun 2017 Kesenian Lengger mereka menerima penghargaan terkait pelestarian kesenian dari Kabupaten Kulonprogo. Penghargaan itu tentu saja bukan saja dilihat dari isi namun juga dari dimensi penataan organisasi yang terjalin baik melalui komunikasi yang diselenggarakan oleh pengurus kepada anggotanya. “Ya kita bahasa komunikasinya dengan bahasa lokal (Jawa), lanjut Teguh.

Komunikasi dilakukan di saat musyawarah, terutama untuk merangkul anggota muda dari kalangan generasi baru. “Ya komunikasi kita sehari-hari dan musawarah kunci semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Termasuk dalam kaderisasi regenerasi Kesenian Lengger. Karena ini menjadi tanggung jawab kelompok lengger melestarikan budaya ke kalau generasi muda”, papar Teguh. Sebagai tambahan perlu peneliti sampaikan bahwa Seni Lengger terdiri dari peran tari, penabuh alat musik, peran menata tempat, suara, dan sebagai berikut. Harapannya lengger ini tidak putus tapi masih berlanjut ke anak cucu. Pertemuan paling sedikit 1-2 kali dalam sebulan.

Selain itu Bapak Ngadino selaku ketua Kelompok Seni Lengger, juga memaparkan bagaimana komunikasi yang terjadi pada kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto, yaitu sebagai berikut :

“Komunikasi antara anggota dan pengurus sangat baik, karena selalu ada pertemuan antara anggota dan ketua kelompok. Selain itu dengan adanya teknologi yaitu *whatsapp* di buat grup di aplikasi *whatsapp* jadi komunikasi lancar, Setiap kali pertemuan yang pertama itu diadakanya pertemuan latihan/gladiresik, lalu setelah itu ada pembahasan kemajuan Lengger Tapeng kedepannya seperti pembaharuan alat dan seragam yang di gunakan. Pertemuan yang dilakukan, yaitu setiap hari sabtu malam minggu diadakan latihan dan pertemuan jika ada pembahasan mendesak. Pada saat pertemuan, sudah ada pembagian masing-masing, jadi setiap pertemuan yaitu memastikan kepada para anggota bahwa pada saat pentas lengger para anggota di-harap hadir dan melakukan job desk masing-masing. Kegiatan atau program pementasan seni kami ini mungkin bisa dianggap sebagai pemberdaayn budaya buat Dusun Nglinggo itu sendiri. Karena ya itu kami tetap dengan tegas membawa nuansa asli budaya kami dengan tanpa merubah terlalu jauh, dan benar pasti dibalik itu semua komunikasi yang baik dan benar diantara kami harus tetap berjalan sehingga bisa tercipta hal tersebut”, papar Ngadino

Bapak Sarlan juga menambahkan, bahwa proses terjadinya komunikasi dengan melakukan pertemuan rutin dalam membahas kemajuan serta perkembangan kelompok seni Lengger Tapeng dalam pemberdayaan budaya di Dusun Nglinggo. Menurutnya Komunikasi antara anggota bisa dibilang baik seperti menanamkan rasa Solidaritas dan saling mengingatkan serta menghargai. “Peran komunikasi sangatlah penting dalam organisasi kami, sehingga membantu terjalannya hubungan yang baik serta koordinasi yang baik antar sesama anggota. Juga

memberikan dampak pada peningkatan semangat dan dorongan untuk saling bekerja sama. Setelah pementesan pun kami bertemu lagi untuk memastikan dan merencanakan pencapaian kedepannya”, tegas Sarlan

Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Secara internal, komunikasi di dalam organisasi lengger menciptakan hubungan manusia, sharing pemahaman terkait nilai, dan efektif dalam penatakelolaan institusi. Selain itu, aliran komunikasi bekerja dalam bentuk komunikasi *downward*, yakni dari atas ke bawah, juga komunikasi *upward*, dari bawah ke atas, dan komunikasi komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level/tingkatnya dalam organisasi. Sharing pesan juga berlangsung untuk mengevaluasi program, mendorong keterampilan komunikasi berbicara, mendengarkan, serta menulis.

Fungsi komunikasi dalam sebuah organisasi dapat membantu dan mempermudah proses terjadinya dan penerimaan pesan organisasi tersebut. Berikut adalah fungsi dari komunikasi organisasi :

1. Fungsi Informatif

Fungsi informatif, fungsi yang pertama ini dijelaskan oleh Sendjaja bahwa organisasi bertindak sebagai suatu sistem yang memproses informasi. Proses informasi yang hadir dalam organisasi tersebut diharapkan mampu memberikan dan menerima informasi dengan baik untuk tercapainya kelancaran dalam organisasi tersebut.

2. Fungsi Regulatif

Fungsi regulatif, fungsi yang kedua komunikasi organisasi diharapkan dapat memperlancar peraturan serta pedoman yang telah ditetapkan oleh anggota dan pemimpin organisasi tersebut.

3. Fungsi Persuasif

Fungsi persuasif, fungsi ketiga merupakan fungsi untuk memberi perintah. Fungsi ini dilakukan oleh pemimpin organisasi untuk mempersuasi anggotanya daripada memerintah anggotanya untuk melakukan sesuatu. Fungsi persuasi dianggap dapat mempermudah, karena cara yang lebih halus (daripada memerintah) akan lebih dihargai oleh anggota tersebut terhadap tugas yang diberikan.

4. Fungsi Integratif

Fungsi intergratif, fungsi keempat atau yang terakhir berkaitan dengan penyediaan saluran atau hal-hal yang dapat mempermudah anggota organisasi untuk melakukan dan melaksanakan tugas tertentu dengan baik.

Kelompok seni Lengger Tapeng memainkan peran penting dalam pemberdayaan budaya melalui komunikasi yang efektif. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai budaya lokal.

Peran komunikasi organisasi dalam memelihara dan mengembangkan identitas budaya

Komunikasi menjadi hal yang penting dan dasar terbentuknya solidaritas dalam sebuah kelompok, begitu halnya yang terjadi dalam Kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto, komunikasi organisasi yang digunakan dalam memelihara dan menjaga identitas budaya di Dusun Nglinggo. Hubungan dan solidaritas yang kuat guna cipta untuk mencapai visi-misi yang sama, seperti yang dikatakan Bapak Ngadino selaku ketua kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto :

“Dikarenakan setiap ada lomba desa wisata kami selalu konsisten untuk menampilkan Kesenian Lengger Tapeng Indrocipto, dan di perkenalkan kepada anak cucu dan selalu mendidik dan mendukung generasi penerus anak-anak yang minat terhadap Seni Lengger Tapeng. Selain itu juga mbak, kami juga tetap menggunakan bahasa dan tradisi dan pengalaman yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. ”

Sedangkan Bapak Sarlan selaku bendahara kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto, juga menambahkan bahwa pentingnya memelihara identitas budaya melalui kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto. “Tentunya komunikasi membantu kami didalam memperkenalkan budaya lengger terhadap regenerasi atau anak muda sekarang atau pun dari turis asing. Serta tetap mempertahankan keanggunan alami dari lengger tersebut, sehingga masyarakat dapat menikmati pementasan lengger dengan nuansa zaman dulu”, tandasnya

Riris Awaludin selaku anggota kelompok Seni Lengger Tapeng menyampaikan, bahwa Seni Lengger ini unik karena kami yang mementaskannya tetap dengan nuansa dan tradisi budaya zaman dahulu, tapi tetap bertahan di era sekarang yang apa-apa bisa di rubah dan diperbagus lagi. “Tapi kami tetap setia dan tidak mau kalah saing dong mba, karena ya ini budaya kita tetap harus kita jaga dan pelihara,” tuturnya.

Dari pernyataan di atas maka dapat dilihat bahwa pemeliharaan identitas seni tari dilakukan melalui :

1. **Media Interaksi dan Komunikasi:** Seni pertunjukan Lengger Tapeng berfungsi sebagai media interaksi antar anggota kelompok dan masyarakat. Melalui pertunjukan, anggota kelompok dapat berkomunikasi dengan penonton, menyampaikan pesan-pesan budaya, serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni.
2. **Pendidikan Budaya:** Kelompok seni ini juga berperan dalam pendidikan budaya, di mana mereka mengajak generasi muda untuk memahami dan melestarikan warisan budaya.

Kegiatan seperti pelatihan dan *workshop* sering dilakukan untuk meningkatkan keterampilan anggota sekaligus menanamkan rasa cinta terhadap budaya tradisional.

3. **Strategi Komunikasi:** Dalam upaya pemberdayaan, kelompok Seni Lengger Tapeng menggunakan berbagai strategi komunikasi, termasuk media sosial dan pengumuman langsung kepada masyarakat. Ini membantu menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pertunjukan.

Pengembangan budaya adalah suatu proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam kajian pengembangan masyarakat yang menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat itu berubah dari waktu ke waktu yang banyak ditunjukkan sebagai pengaruh global. Pengembangan budaya dikembangkan secara luas melalui kepentingan transnasional. Segala bentuk kesenangan ikut terlibat dalam upaya pengembangan budaya ini. Untuk menghadapi globalisasi budaya, sangat sulit bagi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal mereka sendiri yang menjadi keunikan wilayahnya, tetapi globalisasi budaya ini merupakan komponen penting dalam pengembangan masyarakat wilayahnya sendiri.

Organisasi Lengger Tapeng selaku warisan budaya yang cukup dikenal lingkungan masyarakat sekitarnya, mampu menjadikan dan menggunakan komunikasi sebagai peran utama dalam kemajuan serta mencapai visi-misi organisasi tersebut. Bagaimana kesenian ini menjaga dan merawat serta memelihara identitas budaya yang sudah ada sejak puluhan tahun lalu? Yaitu kelompok seni dengan tetap menjaga bentuk asli kesenian tersebut, dengan tidak terlalu banyak merubah apa yang sudah ada pada awalnya. Seperti tarian, kostum, dan beberapa drama ritual yang tetap pada keaslian bentuk awalnya. Sehingga masyarakat merasakan dan menikmati pementasan seni yang bernuansa budaya asli.

Komunikasi memainkan peran krusial dalam menjaga dan mengembangkan identitas budaya, terutama di tengah tantangan globalisasi yang semakin kuat. Berikut adalah beberapa aspek pentingnya:

1. Pengungkapan dan Pemeliharaan Budaya

Bahasa adalah alat utama dalam pengungkapan budaya. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, serta sejarah suatu komunitas. Melalui bahasa, tradisi dan pengalaman kolektif dapat diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga memperkuat identitas budaya. Misalnya, penggunaan bahasa daerah dalam berbagai konteks sosial membantu individu untuk terhubung dengan akar budaya mereka dan menjaga warisan leluhur.

2. Komunikasi Partisipatif

Dalam konteks pemuda, komunikasi partisipatif terbukti efektif dalam memperkuat identitas budaya. Melalui keterlibatan aktif dalam program-program yang mendukung pelestarian budaya, pemuda tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya budaya lokal tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap identitas budaya mereka. Keterlibatan ini menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pelestarian budaya di kalangan generasi muda.

3. Adaptasi dan Interaksi Antarbudaya

Identitas budaya juga berperan penting dalam komunikasi antarbudaya. Dalam interaksi ini, individu dapat lebih mudah memahami dan menghargai perbedaan budaya lain, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman sosial mereka. Proses adaptasi menjadi lebih lancar ketika individu memiliki pemahaman yang baik tentang identitas budaya mereka sendiri dan bagaimana hal itu berinteraksi dengan budaya lain.

4. Strategi Pelestarian Budaya

Komunikasi antarbudaya tidak hanya berfungsi sebagai jembatan untuk memahami perbedaan tetapi juga sebagai strategi untuk mempertahankan identitas budaya lokal. Misalnya, masyarakat suku tertentu menggunakan komunikasi antarbudaya untuk menyaring pengaruh budaya baru tanpa kehilangan esensi dari budaya asli mereka. Melalui dialog yang saling menghormati, komunitas dapat menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi.

Seperti yang dilakukan kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto, dalam mempertahankan warisan budaya ditengah masyarakat, mereka tetap melakukan pementasan dan mengadakan pertemuan rutin sehingga tercipta komunikasi terkait permasalahan yang ada pada organisasi tersebut. Sehingga mempermudah dalam menyampaikan aspirasi serta makna dalam pementasan seni yang mereka lakukan. Peran komunikasi organisasi pada kelompok Seni Lengger Tapeng sangat penting dan cukup berpengaruh terhadap dampak dan kecintaan terhadap budaya seni itu sendiri. Komunikasi organisasi, membantu organisasi Lengger Tapeng dalam memberi dan menerima informasi antar pengurus dan anggota, mengajak dalam kerjasama, dan mempermudah dalam *jobdesk* nya masing-masing. Hal tersebut menjadikan kelompok Seni Lengger Tapeng sebagai kebudayaan yang banyak diminati dan menjadi panutan dilingkungan masyarakat Dusun Nglinggo.

Kendala-kendala komunikasi kelompok Seni Lengger Tapeng dalam pemberdayaan budaya

Kendala-kendala dalam komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi dapat mempersulit dalam mengirim pesan yang jelas, mempersulit pemahaman terhadap pesan yang dikirimkan, serta mempersulit dalam memberikan umpan balik yang sesuai. Begitu hal nya dalam sebuah

organisasi, bagaimana proses komunikasi yang terjadi dan kendala-kendala seperti apa yang menjadi permasalahan dalam menyelesaikan masalah dan lain sebagainya. Bagaimana kendala-kendala yang terjadi pada kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto, dipaparkan oleh Bapak Ngadino selaku ketua kelompok seni Lengger Tapeng :

“Sejauh ini belum ada kendala mbak, karena adanya pertemuan rutin dan membahas apa yang akan dilakukan dan *goals* apa yang akan dicapai. Dan kami selalu menerapkan, seperti membangun kepercayaan diantara anggota, komunikasi dengan anggota dan dapat membantu anggota organisasi memahami satu sama lain, dan komunikasi yang dapat mendorong kolaborasi seni dan dapat meningkatkan inovasi untuk anggota dan kemajuan kesenian ini.”

Ditambahkan juga oleh Noni Aditya selaku anggota kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto, beliau menyampaikan bahwa tidak ada kendala, karena sejauh ini sering melakukan pertemuan dan semua hal dikomunikasikan, jadi tidak ada keluhan kesah dan lain sebagainya.

Riris Awaludin juga menambahkan terkait apakah ada atau tidaknya kendala-kendala dalam komunikasi organisasi kelompok Seni Lengger Tapeng. Berikut jawaban beliau :

“Kalau kendala kayak e sejauh ini belum ada mba, karena ya itu kami sering melakukan pertemuan rutin yang efektif. Sehingga terjalin komunikasi dan interaksi yang diharapkan dan dapat memecahkan masalah serta bagaimana gambaran pergerakan Lengger Tapeng Indrocipto kedepannya.”

Beberapa kendala komunikasi memang menjadi hal yang tidak diinginkan di organisasi manapun, sama hal nya yang ada pada organisasi Lengger Tapeng. Bagaimana mereka menghadapi hal tersebut, akan dijelaskan oleh Bapak Teguh Kumoro selaku penasehat :

“Ini sih mbak yang sering kami takutkan dan waspada, terkait komunikasi yang tidak lancar sehingga koordinasi dan informasi menjadi hal yang susah buat disampaikan. Tetapi kami punya hal yang bahkan sampai saat ini masih dilakukan dan menjadi acuan buat anggota maupun pengurus. Selain adanya pertemuan rutin, kuncinya adalah bagaimana selayak dan sebaik-baiknya kepengurusan kami dalam mengajak dan mengayomi serta menjadikan kelompok seni kami yang terdepan dan solid. Saya selaku penasehat, sejauh ini cukup merasa lega mbak, belum ada hal-hal buruk yang berkaitan dengan komunikasi maupun koordinasi pada kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto ini.”

Komunikasi merupakan proses terjadi dan pertukaran informasi, baik itu bahasa tubuh maupun kata-kata dan nada suara. Terjadinya sebuah komunikasi, apabila terjadi kesamaan makna dan pesan yang diterima oleh komunikan atau komunikatornya. Sebaliknya, jika pesan atau informasi tidak tersampaikan dengan baik dan benar, berarti terjadinya sebuah hambatan dalam komunikasi tersebut. Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi dapat mempersulit dalam mengirim pesan yang jelas, mempersulit pemahaman terhadap pesan yang dikirimkan, serta mempersulit dalam memberikan umpan balik yang sesuai.

Hambatan atau kendala seperti yang terjadi dalam kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto? Seperti hasil dari wawancara dari beberapa narasumber, bahwa sejauh ini kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto sudah melakukan atau menggunakan sebaik-baiknya komunikasi itu sendiri. Dan tidak ada terjadi kendala dan hambatan yang terjadi. Hal tersebut bisa terjadi, dikarenakan kepengurusan Lengger Tapeng itu sendiri mampu menyampaikan informasi serta sumber permasalahan yang ada, mengayomi, dan menerima aspirasi dari anggota dengan tujuan tetap terjaganya keharmonisan organisasi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh simpulan bahwa komunikasi organisasi dalam kelompok Seni Lengger Tapeng Indrocipto sangat penting dalam tranformasi nilai memperkuat soliditas anggota sekaligus menjadi sarana pemberdayaan budaya. Interaksi atau pertemuan personal menjadi ajang sharing pemahaman akan nilai budaya, sedangkan dialog yang intensif menjadi strategi komunikasi kelompok guna menghadirkan rasa memiliki dan rasa saling percaya untuk tak hanya melestarikan, namun memaknai dan menghargai seni tradisional warisan budaya masyarakat lintas generasi.

Komunikasi organisasi memainkan peran krusial dalam memelihara militansi anggota dan mengembangkan kader baru yang menjadi identitas masyarakat lokal. Melalui praktik komunikasi, organisasi dapat menjadi rumah yang menaungi nilai-nilai dan norma-norma budaya untuk tetap hidup dan relevan, serta membangun kohesi sosial di antara anggota. Dengan kata lain, komunikasi bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi tetapi juga merupakan fondasi bagi pembentukan identitas kolektif yang kuat.

Kelompok Seni Lengger Tapeng berhasil memanfaatkan komunikasi sebagai alat untuk memberdayakan potensi ekonomi anggota melalui pentas seni budaya. Dengan memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap hidup dan berkembang di tengah dinamika sosial yang terus berubah, maka berarti kelompok seni tapeng juga memiliki kontribusi ekonomi dan berpotensi menjadi salah satu sumber kesejahteraan warga.

REFERENSI

Astrid S. Pil. 1974. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Binacipta: Bandung

Berelson, Steiner. 1964. *Human Behavior an Inventory of Scientific*. Harcourt: New York

Brent, Ruben. 2013. *Communication and Human Behavior* (Ibnu Hamad, Penerjemah). Jakarta: Rajawali Pers

- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book Inc.
- Geertz, Clifford. (1983). *Local Knowledge*. USA: Basic Books, Inc
- HM. Saleh Marzuki. 2010. *Pendidikan Non Formal*. Mataram : Remaja Rosdakarya
- <https://dosensosiologi.com/pengertian-peran/>
- Indah Ramadhan, R., & Kurniawati, D. (2024). *PERAN KOMUNIKASI DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA ORGANISASI PADA INSTANSI PEMERINTAH*. NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa; Vol. 5 No. 1 (2024): NIVEDANA: Jurnal Komunikasi & Bahasa; 1-8 ; 2723-7664 ; 10.53565/Nivedana.V5i1.
- Jhon Fiske. 2016. *Pengantar ilmu komunikasi*. Buku Litera Yogyakarta, Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2017. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenada Media
- Mardikanto, Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Mulyana, Deddy. 2020. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Gramedia: Semarang
- Prabawa. 2013. *Pengaruh Komunikasi Organisasi dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Karyawan dengan Budaya Organisasi sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada PT.TWC Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko)*. Skripsi. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Negeri SyarifHidayatullah, Jakarta.<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/23854/1/skripsi.pdf>, diakses tanggal 21 Januari 2016. Hal.19-43.
- Rogers, Everett M. 1994. *A History of Comunnication Study : a Biographical Approach*. New York: The Press
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Surokim, dkk. 2016. *Riset Komunikasi Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*. Jawa Timur : Pusat Kajian Komunikasi Publik Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIB-UTM dan AspiKom Jawa Timur.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Tisnawati, Priansa. 2018. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi : (Membangun Organisasi Unggul di Era Perubahan)*. Bandung: Refika Aditama
- Yuliana, R. (Rahmi). (2012). *Peran Komunikasi Dalam Organisasi*. Jurnal STIE Semarang